

Surat untuk Alissa... (sebuah renungan di penghujung tahun 2009)

Alissa, sekitar 20 tahun sudah waktu memisahkan kita. Hmm... sudah terlalu lama semenjak kita sama-sama duduk di bangku SMAN 8 Bukit Duri Jakarta Selatan. Satu hal yang kuingat jelas adalah ketika kita sedang asyik bercerita di luar pagar sekolah usai jam pelajaran terakhir, tiba-tiba kau permisi pulang terlebih dahulu karena bapak dan ibumu sudah datang menjemput. Kulihat sekilas di dalam sebuah sedan kecil, bapak ibumu tersenyum menyambut kedatanganmu. “Keluarga bahagia,” pikirku ketika itu. Pastilah bapak dan ibumu amat menyayangimu. Sayangnya aku tidak terlalu banyak tahu tentangmu karena kita memang tidak pernah sekelas.

Namun akhirnya, beberapa bulan lalu di tahun 2009, kita bertemu di dunia maya alias Facebook. Hehehe... senang juga bisa melihat wajahmu, wajah teman-teman satu SMA dulu. Terimakasih untuk penemu Facebook. Hampir setiap malam aku berusaha mencari teman lamaku. Karena sangat ingin menemukannya, aku seolah tidak peduli dengan apa yang tertulis dalam profil mereka. Pokoknya begitu melihat dan ingat wajah serta nama, aku langsung ‘add’ (tambahkan sebagai teman). Begitu juga ketika melihat wajah dan namamu. Aku lupa siapa yang terlebih dahulu ‘meng-add’. Ah, itu tidak penting. Hanya sempat terlintas tanya dalam hatiku, mengapa ada tertulis WAHID di belakang namamu? Ah... itu juga tidak penting, pikirku. Mungkin nama suamimu.

Ketika suatu saat kubuka beranda Facebook, kamu mengatakan sedang resah karena Gus Dur sakit. Ah, saat itupun aku tidak terlalu ingin tahu bagaimana kau mengenal Gus Dur. Tapi tanggal 30 Desember 2009 lalu pk. 18.30 WIB, saat seorang teman menulis di beranda Facebook mengabarkan Gus Dur telah wafat, disitulah aku tahu bahwa kau adalah putri kandung seorang mantan Presiden RI. Oh Alissa... bodohnya aku tidak tahu selama ini...

Padahal aku begitu mengagumi sepak terjang bapakmu dengan guyon-guyon segar yang kadang menjadi kontroversi di negara ini. Pribadi yang tangguh walau dengan begitu banyak keterbatasan fisik. Sosok yang berani berpendapat, jujur dan apa adanya, tidak gentar mengumandangkan apa yang diyakininya benar, walau terkadang kebenaran yang dianutnya dianggap menyakiti hati sebagian orang yang notabene tidak sealaran dengannya. Tapi aku bangga dengan beliau, Alissa. Bapakmu benar-benar adalah guru bangsa ini. Sayang, tidak banyak orang seperti beliau. Tidak heran ketika akhirnya beliau dipanggil menghadap “Si Empunya Hidup” begitu banyak orang yang merasa kehilangan. Termasuk aku. Bangsa ini berduka. Lautan manusia mengantarkannya ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Benar apa yang kau tulis di beranda Facebook ketika itu “...he truly is not mine alone. Semua orang memilikinya...”.

Alissa, di penghujung tahun 2009, seharian aku mengamati proses pemakaman bapak. Walau hanya melalui pesawat televisi, namun pandanganku seolah tidak sempat beralih ke acara lain, seolah tidak mau menyesal jika seandainya momen ini tidak akan pernah ditayangkan ulang. Saat itu juga aku menyaksikanmu sebagai putri tertua menyerahkan

jenasah bapak kepada Ketua MPR RI Taufik Kiemas untuk dibawa ke lokasi Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur untuk disemayamkan dan kemudian dimakamkan.

Ada satu hal lagi yang membuatku sangat kagum pada Almarhum Bapak, Lissa. Ketika sebuah stasiun televisi mewawancarai ibumu dan menayakan tentang kenangan yang paling indah yang pernah dialami ibu ketika bersama bapak. Saat itu dengan mantap ibumu menjawab, “Saat bapak tidak menjadi siapa-siapa, ketika anak-anak baru lahir, bapak yang selalu mengganti popok anak-anak pada tengah malam, menggendongnya dan memberikannya ke saya sehingga saya hanya tinggal menetekinya saja.”

Alissa, jawaban sederhana ibumu itu sangat merasuki relung hatiku sampai saat ini, bahkan senantiasa terngiang saat aku menulis surat ini. Kubayangkan betapa bahagianya ibumu memiliki seorang suami ketika itu ya... Andai saat ini banyak yang mengikuti jejak seorang Abdurrahman Addakhil ketika itu.... Luar biasa... bapak benar-benar mendukung ibumu memberikan ASI (air susu ibu) ya Lis... Kembali aku bangga pada bapakmu, Alissa. Pantaslah beliau memiliki putri yang cerdas dan manis-manis tentunya. Karena keempathnya adalah anak-anak ASI kan?

Sayangnya Lis, prosentase pemberian ASI di Indonesia semakin menurun, justru angka pemberian susu formula semakin meningkat. Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 1997 prosentase pemberian ASI sebesar 52%, tahun 2002-2003 menjadi 40% dan turun kembali menjadi 32% (SDKI 2007). Sedangkan prosentase pemberian susu formula adalah 17% (SDKI 2002-2003) dan meningkat menjadi 28% (SDKI 2007). Ada apa ini? Sampai-sampai, pada bulan Agustus 2009 lalu, DPR-RI telah mensahkan UU Kesehatan nomor 36 yang didalamnya memuat pasal-pasal yang mengatur tentang pemberian ASI yang merupakan hak bayi (terlampir pasal-pasal terkait). Di satu sisi kita bergembira karena ada peraturan-peraturan tegas yang membela hak bayi untuk mendapatkan ASI. Terus terang saya terlibat aktif dalam memperjuangkan UU tersebut. Namun di sisi lain hati saya miris, mengapa untuk mengasihi sang buah hati yang adalah anugrah yang hakiki dari Sang Pemberi Hidup, kita seolah dipaksa dengan ancaman-ancaman serta pidana-pidana yang membuat bulu kuduk berdiri? Apakah ini bukti ketidakmampuan kita atau pemerintah memperjuangkan suatu kelembutan untuk memenangkan ASI di hati para orangtua, tenaga kesehatan dan penguasa-penguasa yang hanya memikirkan uang dan kepuasan materi semata-mata? Atau sebenarnya kita sudah di puncak kelelahan untuk tetap konsisten memperjuangkan anugrah Tuhan yang luar biasa itu? Entahlah Alissa.... Sayangnya, aku tidak sempat bertanya pada Gus Dur...
(Hesti Tobing)

Catatan:

Lampiran (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tentang Kesehatan)

Pasal 128

- (1) Setiap bayi berhak mendapatkan air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, kecuali atas indikasi medis.

- (2) Selama pemberian air susu ibu, pihak keluarga, pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat harus mendukung ibu bayi secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus.
- (3) Penyediaan fasilitas khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diadakan di tempat kerja dan tempat sarana umum.

Pasal 129

- (1) Pemerintah bertanggung jawab menetapkan kebijakan dalam rangka menjamin hak bayi untuk mendapatkan air susu ibu secara eksklusif.
- (2) Ketentuan lebih lanjut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Pasal 200

Setiap orang yang dengan sengaja menghalangi program pemberian air susu ibu eksklusif sebagaimana dimaksud dalam pasal 128 ayat (2) dipidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Pasal 201

- (1) Dalam hal tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 190 ayat (1), Pasal 191, Pasal 192, Pasal 196, Pasal 197, Pasal 198, Pasal 199, dan pasal 200 dilakukan oleh korporasi, selain pidana penjara dan denda terhadap pengurusnya, pidana yang dapat dijatuhkan terhadap korporasi berupa pidana denda dengan pemberatan 3 (tiga) kali dari pidana denda sebagaimana dimaksud dalam pasal 190 ayat (1), Pasal 191, Pasal 192, Pasal 196, Pasal 197, Pasal 198, Pasal 199, dan pasal 200.
- (2) Selain pidana denda sebagaimana dimaksud pada ayat (1), korporasi dapat dijatuhi pidana tambahan berupa:
 - a. pencabutan izin usaha; dan/atau
 - b. pencabutan status badan hukum